



Pendampingan Guru dalam Penyusunan Bahan Ajar Kurikulum Merdeka: Pengalaman Madrasah di Banten

Oman Farhurohman^{1*}, Sabri², Hanafi³, Dewi Purwanti⁴, Siti Nurbayinah⁵, Muchamad Aditiya Subagja⁶

Dikirim: 24 April 2024
Direvisi: 21 Juni 2024
Diterima: 25 Oktober 2024
Diterbitkan: 31 Desember 2024

***Penulis korespondensi:**
Oman Farhurohman.
Fakultas Tarbiyah dan
Keguruan, UIN Sultan
Maulana Hasanuddin Banten,
Indonesia.
E-mail: oman.farhurohman@uinbanten.ac.id

Abstract: *The problems teachers at MIN 1 Serang face in preparing teaching modules for the Merdeka Curriculum include difficulties in designing and creating the modules and a lack of experience implementing them in the classroom. This activity aimed to assist teachers in overcoming these challenges, particularly in designing and creating teaching modules for the Merdeka Curriculum. The method used was Participatory Action Research (PAR), which involved four stages: preparation and coordination, implementation, mentoring, and program evaluation. The mentoring process began with the preparation and coordination stage, which included identifying needs and planning activities at the school. Subsequently, the implementation phase involved intensive training to understand the Merdeka Curriculum and techniques for creating teaching modules, followed by in-depth mentoring to prepare Merdeka Lesson Plans. During the mentoring process, participants were encouraged to think critically and comprehensively when designing teaching materials. The results of this activity showed positive changes, where participants could understand the Merdeka Curriculum materials and successfully create teaching modules per the curriculum's standards. The evaluation at the end of the activity demonstrated success in achieving the mentoring objectives.*

Keywords: *Teacher assistance, Implementation of Merdeka Curriculum, Teaching modules*

Abstrak: Problematika yang dihadapi oleh guru-guru di MIN 1 Serang dalam penyusunan modul ajar Kurikulum Merdeka meliputi kesulitan dalam menyusun dan membuat modul ajar, serta kurangnya pengalaman dalam mengimplementasikannya di kelas. Tujuan dari pelaksanaan kegiatan ini adalah untuk mendampingi guru dalam mengatasi permasalahan tersebut, khususnya dalam menyusun dan membuat modul ajar Kurikulum Merdeka. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR), yang melibatkan empat tahapan: persiapan dan koordinasi, pelaksanaan, pendampingan, serta evaluasi program. Proses pendampingan dimulai dengan tahap persiapan dan koordinasi, yang mencakup identifikasi kebutuhan dan perencanaan di madrasah. Selanjutnya, pelaksanaan pendampingan dilakukan melalui pelatihan intensif untuk memahami Kurikulum Merdeka dan teknik penyusunan modul ajar, diikuti dengan pendampingan intensif dalam penyusunan RPP Merdeka. Selama proses pendampingan, peserta diajak untuk berpikir kritis dan menyeluruh dalam merancang materi modul ajar. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya perubahan positif, di mana peserta mampu memahami materi Kurikulum Merdeka dan berhasil membuat modul ajar sesuai dengan ketentuan kurikulum tersebut. Evaluasi di akhir kegiatan menunjukkan keberhasilan dalam pencapaian target pendampingan.

Kata kunci: Pendampingan guru, Implementasi Kurikulum Merdeka, Modul ajar

Tentang Penulis

Oman Farhurohman, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia; Sabri, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia; Hanafi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia; Dewi Purwanti, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia; Siti Nurbayinah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia; Muchamad Aditiya Subagja, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia.

Cara mensitasi artikel ini: Farhurohman, O., Sabri, S., Hanafi, H., Purwati, D., Nurbayinah, S. & Subagja, M. A. (2024). Pendampingan Guru dalam Penyusunan Bahan Ajar Kurikulum Merdeka: Pengalaman di Banten. *Ngarsa: Journal of Dedication Based on Local Wisdom*, 4(2), 115–124. <https://doi.org/10.35719/ngarsa.v4i2.493>



1. Pendahuluan

Pembuatan sekolah Mitra (mitra) merupakan inisiatif yang penting dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Data kuantitatif menunjukkan bahwa kurikulum yang kompleks seperti Kurikulum Merdeka memerlukan dukungan tambahan untuk memastikan efektivitasnya. Secara spesifik, proyek ini mengharuskan penyusunan program terencana dan berkelanjutan, yang membutuhkan pengaturan yang hati-hati dalam penyampaian materi keilmuan kepada peserta didik. Salah satu alasannya adalah kompleksitas Kurikulum Merdeka yang menuntut adanya kerjasama yang kuat antara sekolah dan mitra untuk mengatasi tantangan dalam penyusunan dan penyampaian materi. Misalnya, sekolah Mitra dapat menyediakan bimbingan teknis kepada guru dalam penyusunan modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, yang merupakan bagian integral dari implementasi Kurikulum Merdeka yang efektif. Sebagai contoh konkret, di beberapa daerah, sekolah Mitra telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dengan menyediakan sumber daya tambahan dan pelatihan untuk guru dalam menghadapi perubahan kurikulum. Dengan demikian, pembentukan sekolah Mitra dapat dianggap sebagai langkah strategis untuk memperkuat kapasitas guru dan sekolah dalam menghadapi dinamika pendidikan saat ini.

Sekolah mitra dalam konteks pendidikan adalah kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah-sekolah untuk mencapai kesejahteraan dan mewujudkan cita-cita bersama (Yunida, 2016). Salah satu kegiatan yang sering dilakukan dalam kerjasama ini adalah Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP), yang melibatkan mahasiswa dalam magang atau praktek lapangan kependidikan. Dalam PLP, sekolah mitra berperan sebagai pembina langsung bagi mahasiswa dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM), termasuk perencanaan, penerapan KBM, evaluasi terhadap peserta didik, dan dokumentasi pendidikan sekolah. Kegiatan PLP ini merupakan implementasi langsung dari teori-teori yang dipelajari di kampus, diadaptasi dengan situasi lapangan sekolah. Mahasiswa mengikuti kegiatan ini untuk meningkatkan wawasan mereka dalam dunia pendidikan (Mulyasa, 2019). Pemerintah, dalam upaya meningkatkan kualitas guru, telah menggelar berbagai kegiatan seperti pelatihan, seminar, lokakarya, bahkan memberikan dukungan pendidikan formal yang lebih tinggi. Dari hasil literatur review dan pengabdian terdahulu, terlihat bahwa kerjasama antara perguruan tinggi dan sekolah melalui PLP memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Pengalaman lapangan ini tidak hanya mempersiapkan mahasiswa secara praktis, tetapi juga memperkaya koneksi antara dunia akademis dan dunia kerja di bidang pendidikan. Melalui pemetaan teori-teori dan konsep-konsep yang diterapkan dalam PLP, dapat dilihat bahwa pendekatan ini mendukung pengembangan kompetensi dan profesionalisme calon pendidik, sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang berkualitas.

Melalui kegiatan PLP diharapkan mahasiswa sebagai calon guru dapat memahami hal-hal yang memungkinkan guru berbuat kesalahan, seperti mengambil jalan pintas dalam pembelajaran, hal ini akan berakibat menurunnya kreativitas guru dalam mengembangkan kompetensinya. Mengabaikan perbedaan individu peserta didik yang dapat mengakibatkan tidak terjadinya pemerataan dalam kualitas hasil peserta didik, merasa yang terbaik atau paling pintar sehingga guru lupa untuk menambah wawasan dalam mengikuti perkembangan zaman. Dalam mencapai keberhasilan sebuah pendidikan guru tetap memiliki peranan yang berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi siswa, maka dari ini melalui kegiatan PLP mahasiswa akan dapat meningkatkan keprofesiannya sebagaimana (Mujtahid, 2010) menyatakan bahwa, Guru berperan sebagai perancang, penggerak, evaluator, dan motivator. (Gading Puspaningtyas, 2020). Sedangkan (Mulyasa, 2019) bahwa "Seorang guru sebagai aktor harus melakukan apa yang tertulis dalam naskah yang telah disiapkan, dengan memperhatikan pesan yang disampaikan kepada khalayak". Guru

harus dapat menentukan secara tepat jenis belajar yang paling berperan dalam proses pembelajaran tertentu dengan mengingat kompetensi dasar yang harus dicapai. Menjadi guru yang professional harus memiliki beberapa kompetensi sebagai keterampilan atau keahlian khusus, di satu sisi bertugas sebagai pendidik dan pengajar yang efektif dan efisien, disisi lain guru harus memiliki kemampuan dalam bidang lain yang berperan untuk mengembangkan dirinya sebagai agen dalam pendidikan dan pembangunan bangsa (Zulfatunnisa, 2022). Sudarman Danim (2011) menjelaskan guru sebagai sumber daya utama dalam mencerdaskan bangsa harus memiliki setidaknya empat ranah sebagai pendukung keprofesiannya yaitu: yaitu: (a) penyediaan guru berbasis perguruan tinggi, (b) induksi guru pemula berbasis sekolah, (c) profesionalisasi guru berbasis prakarsa institusi, dan (d) profesionalisasi guru berbasis individu atau menjadi guru madani (Sutiono, 2021).

Kurikulum Merdeka merupakan evolusi dari Kurikulum 2013 yang menekankan integrasi kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan, sejalan dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 35 dalam undang-undang tersebut menegaskan pentingnya kompetensi lulusan yang mencakup semua aspek tersebut sesuai dengan standar nasional. Pengertian kurikulum sendiri dijelaskan dalam Pasal 1 butir 19 UU yang sama sebagai rencana yang mengatur tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta pedoman penyelenggaraan pembelajaran.

Dalam konteks ini, penting bagi guru untuk merancang alat ukur yang efektif untuk mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Namun, seringkali guru menghadapi tantangan dalam menyusun modul ajar yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini cenderung lebih menekankan bakat siswa yang berorientasi kognitif atau psikomotorik, sehingga tidak selalu memperhatikan variasi kemampuan atau bakat siswa secara menyeluruh. Dalam konteks pengabdian, tujuan utamanya adalah membantu guru mengatasi tantangan ini dengan menyediakan pendampingan dalam penyusunan modul ajar yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Dengan demikian, kegiatan pengabdian diharapkan dapat mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara lebih efektif dan inklusif, memastikan bahwa semua siswa dapat meraih potensi maksimal mereka dalam proses pembelajaran.

Fenomena ini juga terjadi di MIN 1 Serang, sehingga diperlukan pendampingan dalam penyusunan modul ajar sebagai bentuk komitmen UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dalam melaksanakan tridarma perguruan tinggi, khususnya dalam bidang pengabdian masyarakat. Dari wawancara dan observasi, ditemukan bahwa guru-guru masih mengalami kebingungan dalam memahami dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Kebingungan ini mencakup pemahaman dasar tentang konsep kurikulum, penyusunan modul ajar, dan penyesuaian dengan IKTP (Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) serta ATP (Alur Tujuan Pembelajaran). Hal ini konsisten dengan temuan Taba (1962) yang menyatakan bahwa perubahan kurikulum memerlukan waktu dan pelatihan intensif agar dapat dipahami dan diimplementasikan dengan baik oleh para pendidik. Pengabdian ini menemukan tantangan yang serupa dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Susanto (2018) di sekolah dasar lain yang juga baru mengimplementasikan kurikulum baru. Susanto mencatat bahwa transisi ke kurikulum baru selalu diiringi dengan periode adaptasi yang signifikan dan membutuhkan pendampingan intensif.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam program pengabdian kepada masyarakat di MIN 1 Serang adalah *Participatory Action Research* (PAR), yang melibatkan beberapa tahap. Tahap pertama adalah persiapan. Tim berkoordinasi dengan Kepala Madrasah untuk

mengidentifikasi dan memetakan kebutuhan kegiatan pengabdian. Tahap ini mencakup perencanaan pelatihan yang akan dilaksanakan di madrasah. Tahap kedua adalah pelatihan dan pendampingan penyusunan kegiatan. Tahap ini meliputi pelatihan dan pendampingan dalam penyusunan RPP Merdeka atau Modul Ajar. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pemahaman kepada peserta tentang konsep dasar dan teknik-teknik penyusunan materi pembelajaran. Selama pelatihan, peserta diajak untuk berpikir kritis dan menyeluruh dalam merancang materi ajar. Setelah pelatihan, dilakukan pendampingan intensif melalui empat pertemuan, dengan fokus sebagai berikut:

- a. Pendampingan Implementasi I: Fokus pada pemahaman Kurikulum Merdeka dan Modul Ajar.
- b. Pendampingan Implementasi II: Berfokus pada penyusunan kisi-kisi yang mencakup Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP).
- c. Pendampingan Implementasi III: Bertujuan menyusun butir-butir soal berdasarkan kisi-kisi yang telah dirancang.
- d. Pendampingan Implementasi IV: Mengarahkan pada pembuatan modul ajar sesuai dengan standar Kurikulum Merdeka.

Tahap ketiga adalah pendampingan implementasi. Pada tahap ini, tim peneliti bekerja bersama para guru untuk membantu mereka menerapkan Modul Ajar yang telah disusun ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Tahap keempat adalah evaluasi program. Tim peneliti melakukan evaluasi untuk menilai pencapaian target kegiatan pendampingan berdasarkan rencana yang telah ditetapkan. Evaluasi dilakukan melalui tes tertulis menggunakan instrumen yang telah dipersiapkan. Setelah evaluasi selesai, peran tim peneliti dalam pendampingan ini dianggap selesai.

Metode ini bertujuan agar guru-guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Serang dapat memperoleh pengetahuan dan manfaat secara optimal dari program pengabdian masyarakat. Program ini difokuskan pada penguatan kapasitas sekolah mitra dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 9 dan 16 September 2023 di MIN 1 Serang, dengan melibatkan semua guru yang mengajar di madrasah tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Kurikulum merdeka merupakan inovasi dalam pendidikan Indonesia yang tujuannya untuk mengembangkan keterampilan dan minat belajar siswa. Kurikulum merdeka adalah konsep pendidikan yang memberikan kebebasan kepada guru dan siswa untuk memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka, mengurangi beban akademik, dan mendorong kreativitas guru. Melalui Kurikulum Merdeka, siswa diharapkan mampu mengembangkan potensi diri secara lebih maksimal dan mandiri. (Lestari et al., 2023) Di MIN 1 Serang pengimplementasian kurikulum merdeka baru dilakukan di kelas 1 dan 4, mengingat sekolah perlu melakukan adaptasi untuk kemudian diterapkan di semua kelas. Guru memiliki peranan esensial dalam menerapkan kurikulum merdeka, dengan ini guru memerlukan kompetensi yang mumpuni dalam mengatur dan menyusun materi, buku teks, dan konten pembelajaran.

Secara umum kerangka pemecahan masalah pada kegiatan pengabdian ini dibagi menjadi tiga tahapan yaitu tahap persiapan di mana tim melakukan koordinasi dengan pihak Kepala Madrasah dan penyusunan materi pelatihan. Selanjutnya tahap pelaksanaan dilakukan sebanyak 2 kali kegiatan yaitu 1 pertemuan untuk penyajian materi dari tiga orang narasumber mengenai Kurikulum Merdeka, dilanjutkan dengan kegiatan tanya jawab terkait

Kurikulum Merdeka. Pertemuan selanjutnya melakukan pendampingan dalam membuat Modul Ajar Kurikulum Merdeka.

Pertama-tama adalah tahap persiapan. Tahap ini merupakan sesi awal mapping lokasi yang akan dijadikan sebagai lokasi/tempat/subjek dampingan. Bersama dengan tim pendamping dari UIN SMH Banten melakukan visitasi awal ke MIN 1 Serang. Tim menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya dalam program pendampingan. Sebelum itu tim menanyakan masalah apa saja yang dihadapi oleh guru selama proses pembelajaran. Kepala Sekolah menuturkan berbagai masalah yang ada. Namun tim hanya akan memfokuskan pada permasalahan penerapan kurikulum merdeka, menyusun dan membuat modul ajar. Mereka mengungkapkan bahwa salah satu kesulitan pada hal tersebut adalah ketika melakukan penyusunan dan pembuatan modul ajar. Modul ajar yang dibuat oleh Guru masih mengambil dari google tidak membuat sendiri serta ingin mengetahui apakah modul ajar yang dibuat selama pembelajaran ini sudah sesuai dengan TP (Tujuan Pembelajaran) atau belum. Oleh karena itu, mereka menyimpulkan bahwa kegiatan pendampingan ini sedianya mendampingi para guru dalam menyusun dan membuat modul ajar kurikulum merdeka. Setelah tim menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan ke pihak MIN 1 Serang (kepala madrasah dan guru-guru) antusias ingin mengikuti pendampingan, karena mereka merasa masih butuh pengetahuan tambahan mengenai penyusunan dan pembuatan modul ajar kurikulum merdeka.

Melakukan pengamatan dokumen modul ajar yang menjadi pengangan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan hasil mengamati, didapatkan informasi bahwasannya dari pengalaman yang dimilikinya secara umum guru belum membuat modul ajar sendiri. selama ini guru membuat modul ajar berdasarkan dari ketentuan kurikulum merdeka. Hanya saja IKTP (Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) belum sesuai dengan ketentuan yang ada di kurikulum merdeka dan ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) masih belum. Tim melakukan wawancara mendalam bersama guru. Berdasarkan hasil wawancara secara umum guru masih kebingungan dan masih belum mengerti terkait kurikulum merdeka dan modul ajar, mulai dari pengertian kurikulum merdeka saja mereka masih belum faham karena mereka belum pernah mendapat pelatihan membuat modul ajar. Guru juga belum mengetahui anjuran penerapan kurikulum merdeka disetiap sekolah, hanya sebagian guru yang mengetahui sedikit terkait kurikulum merdeka dan modul ajar yakni guru walikelas I dan IV. Karena penerapan kurikulum merdeka di MIN 1 Serang baru diterapkan di dua kelas tersebut. Sedangkan sisanya kelas I, III, V dan VI masih menggunakan kurikulum 2013. Wawancara dengan kepala madrasah MIN 1 Serang terkait waktu dan tempat kegiatan pendampingan.

Tahap kedua adalah pelatihan dan pendampingan penyusunan. Dalam tahap ini, ada dua aktivitas utama yaitu (a) pelatihan dalam penyusunan dan pembuatan modul ajar, dan (b) pendampingan dalam proses penyusunan dan pembuatan modul ajar. Hampir semua guru dan kepala sekolah (99%) mengikuti kegiatan pelatihan ini, yang dimulai dengan presentasi dari tiga pemateri. Bukti dari kegiatan tahap kedua ini meliputi foto dokumentasi, hasil observasi, wawancara, dan diskusi kelompok terarah (FGD) dengan guru-guru di MIN 1 Serang. Berikut adalah beberapa bukti konkret yang diperoleh:

- a. Foto Dokumentasi: Tim dosen dari jurusan PGMI memberikan materi tentang "Kurikulum Merdeka" dan kegiatan membuat modul ajar Kurikulum Merdeka.
- b. Hasil Observasi: Guru-guru lebih aktif dalam sesi pendampingan dan menunjukkan peningkatan pemahaman terkait penyusunan modul ajar.
- c. Wawancara: Guru-guru menyatakan kebingungan awalnya mengenai Kurikulum Merdeka, namun setelah pendampingan, mereka merasa lebih percaya diri dalam menyusun modul ajar.

- d. FGD: Diskusi kelompok terarah mengungkapkan bahwa sebagian besar guru merasa bahwa pendampingan ini sangat membantu dalam memahami dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

Tujuan dari presentasi ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada peserta tentang Kurikulum Merdeka dan pentingnya mengembangkan modul ajar yang sesuai dengan kurikulum tersebut. Setelah presentasi, ada sesi tanya jawab, diskusi, dan berbagi pengalaman. Peserta juga diberi kesempatan untuk menganalisis modul ajar yang telah mereka buat, dengan fokus pada kesesuaian antara aspek penilaian kognitif dan materi atau konsep yang dibahas. Di akhir kegiatan, peserta membuat refleksi yang menunjukkan sebagian besar masih bingung mengenai Kurikulum Merdeka, meskipun mereka sudah mulai memahami dan memiliki gambaran tentangnya.

Kegiatan berikutnya adalah pelatihan dan pendampingan dalam penyusunan dan pembuatan modul ajar untuk Kurikulum Merdeka, yang diikuti oleh seluruh guru. Kegiatan ini bertujuan untuk secara intensif membantu guru dalam mengaplikasikan dan merancang materi ajar yang telah diperkenalkan pada tahap sebelumnya. Para peserta dibagi ke dalam tiga kelompok berdasarkan mata pelajaran yang diajarkan, yaitu matematika, bahasa Indonesia, dan bahasa Arab. Seluruh tim peneliti terlibat dalam pendampingan ini, yang terdiri dari dua pertemuan dengan agenda sebagai berikut:

- a. Pendampingan Implementasi I mencakup identifikasi CP (Capaian Pembelajaran), TP (Tujuan Pembelajaran), Indikator Asesmen, dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta pemilihan materi spesifik untuk masing-masing mata pelajaran.
- b. Pendampingan implementasi II mencakup Pendampingan Implementasi II meliputi penyusunan kisi-kisi modul ajar yang berlandaskan pada indikator asesmen yang telah ditentukan, praktik penyusunan dan pembuatan modul ajar Kurikulum Merdeka, serta melakukan koreksi bersama atas modul ajar yang telah dibuat.



Gambar 1. Tim dosen dari jurusan PGMI memberikan materi tentang “Kurikulum Merdeka”



Gambar 1. Kegiatan membuat modul ajar kurikulum merdeka

Hasil dari kegiatan pada tahap kedua adalah peningkatan pemahaman guru mengenai proses penyusunan dan pembuatan modul ajar untuk kurikulum. Produk akhir dari kegiatan ini adalah modul ajar yang telah disusun sesuai dengan standar Kurikulum Merdeka. Hasil pengabdian ini dibandingkan dengan hasil pengabdian terdahulu di beberapa sekolah yang menerapkan Kurikulum 2013. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa guru sering kesulitan dalam membuat perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum baru. Namun, melalui pendampingan intensif seperti yang dilakukan dalam pengabdian ini, guru mampu meningkatkan kompetensi mereka dalam menyusun modul

ajar yang lebih relevan dan aplikatif. Kesulitan yang dihadapi guru dalam pengabdian sebelumnya sebagian besar terkait dengan kurangnya pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan.

Selanjutnya, tahap ketiga adalah evaluasi program. Pada tahap ini tim mengumpulkan informasi terkait ketercapaian target pendampingan sesuai dengan perencanaan yang telah ditentukan. Keberhasilan pelaksanaan pengabdian ini dilihat dari tiga hal yaitu:

- a. Partisipasi peserta pelatihan, yang dapat dilihat dari daftar absensi peserta selama mengikuti pendampingan dan minimal mencapai 70% dari total undangan peserta pelatihan;
- b. Respons peserta pendampingan yang diukur menggunakan angket respons peserta pelatihan dan minimal mencapai kategori positif; dan
- c. Peningkatan kompetensi guru dalam menyusun dan membuat modul ajar kurikulum merdeka di mana minimal 70% guru dapat menyusun dan membuat modul ajar tersebut.

Berdasarkan informasi yang berhasil dihimpun 100% guru mengikuti pelatihan dan pendampingan penyusunan dan pembuatan modul ajar kurikulum merdeka, guru memberikan respon yang positif terhadap kegiatan pendampingan dan terjadi peningkatan kompetensi guru dalam merencanakan, menyusun dan membuat modul ajar kurikulum merdeka, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pendampingan dikategorikan berhasil.

Kemampuan membuat Modul Ajar adalah salah satu ciri guru profesional. Dalam menyusun Modul Ajar guru perlu betul-betul memikirkan apakah langkah-langkah pembelajaran mengarahkan anak untuk sampai pada pencapaian indikator asesmen. Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran atau rancangan pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum yang diaplikasikan dengan tujuan untuk menggapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Modul ajar mempunyai peran utama untuk menopang guru dalam merancang pembelajaran (Maulinda, 2022). Pada penyusunan perangkat pembelajaran yang berperan penting adalah guru, guru diasah kemampuan berpikir untuk dapat berinovasi dalam modul ajar. Untuk mengetahui apakah indikator asesmen tercapai atau tidak, maka salah satu komponen dalam modul ajar yang juga perlu disiapkan oleh guru adalah asesmen formatif dan sumatif. Dengan kata lain, melakukan evaluasi dan penilaian juga merupakan salah satu kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru yang profesional, tidak hanya penilaian akhir namun juga penilaian proses.

Untuk membandingkan pengabdian ini dengan pengabdian lain, kita dapat melihat program pengabdian yang dilakukan oleh penulis lain di bidang pendidikan. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Tim dari Universitas Negeri Yogyakarta menunjukkan bahwa pelatihan intensif dan pendampingan berkelanjutan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru dalam merancang kurikulum dan modul ajar. Program tersebut juga menggunakan survei kepuasan untuk mengukur efektivitas pelatihan, dengan hasil yang serupa dalam hal peningkatan kepuasan dan kompetensi guru. Dengan demikian, hasil dari program pengabdian ini sejalan dengan temuan dari penelitian lain, yang menekankan pentingnya pelatihan dan pendampingan berkelanjutan dalam meningkatkan kompetensi guru. Selain itu, keberhasilan program ini juga menunjukkan bahwa strategi yang digunakan telah efektif dalam mencapai tujuan yang ditetapkan.

Walaupun demikian, berdasarkan hasil observasi di lapangan ternyata guru jarang membuat Modul Ajar. Dokumen RPP yang disimpan di sekolah hanya difungsikan sebagai syarat mengajar bukan sebagai panduan guru dalam pembelajaran. Terkait proses penilaian, tentu secara otomatis tidak ada perencanaan pula, karena penilaian adalah bagian tak terpisahkan dari Modul Ajar. Dalam mengimplementasikan penilaian guru

biasanya hanya berpatokan pada materi yang ada di buku paket dan tidak disinkronkan dengan indikator asesmen yang tertera pada Modul Ajar.

Penggunaan kurikulum merdeka di sekolah menuntut semua pihak terutama guru dalam mengembangkan segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan proses pembelajaran seperti modul ajar, begitupula dengan penilaian peserta didik. Pada faktanya masih banyak guru yang belum maksimal untuk membuat dan menyusun modul ajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyusunan dan pembuatan modul ajar yang dilakukan oleh guru perlu adanya suatu perbaikan terutama pada pembuatan modul ajar. Menyusun dan membuat modul ajar merupakan tuntutan kurikulum merdeka bahwa setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda, jadi guru harus paham dan memperhatikan kemampuan dari berbagai anak tersebut. Pemerintah sudah mengupayakan berbagai strategi untuk menerapkan kurikulum merdeka sesuai dengan tuntutan kemajuan zaman. Faktor lain yang menyebabkan rendahnya kemampuan/ bakat Indonesia, yaitu siswa Indonesia yang masih malu dan kurang percaya diri akan bakat yang ia miliki dan sifat malas yang dimiliki siswa. Banyak guru yang merasa kesulitan dalam menyusun modul ajar sehingga menggunakan modul ajar yang ada di internet/ google. Faktor tersebut juga mempengaruhi ketercapaian kemampuan menyusun dan membuat modul ajar untuk melihat ketercapaiannya adalah guru sehingga ketika kemampuan membuat modul ajar rendah maka guru yang perlu untuk memeriksa kembali susunan modul ajar yang mereka buat.

Kemampuan menyusun modul ajar adalah salah satu ciri guru profesional. Penyusunan modul ajar tidak hanya memerlukan pemahaman teknis, tetapi juga pemahaman tentang asesmen formatif dan sumatif yang membantu dalam mengevaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran. Modul ajar yang baik harus mengarahkan langkah-langkah pembelajaran yang dapat mencapai indikator asesmen yang telah ditetapkan.

Menurut teori pendidikan konstruktivis, pembelajaran yang efektif adalah yang memungkinkan siswa mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Dalam konteks ini, guru harus mampu merancang modul ajar yang tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga melibatkan siswa dalam proses belajar aktif. Dengan demikian, evaluasi dan penilaian menjadi bagian integral dari proses pembelajaran, memastikan bahwa penilaian tidak hanya dilakukan di akhir tetapi juga selama proses berlangsung.

Penggunaan modul ajar bukan tidak bisa diterapkan di MIN 1 Serang, akan tetapi guru-guru perlu waktu yang cukup untuk dapat menyusun dan membuat modul ajar tersebut. Kegiatan pendampingan yang telah dilakukan berperan sebagai pemicu bagi guru untuk mengedepankan pembuatan modul ajar yang baik dan benar sesuai dengan ketentuan kurikulum merdeka.

Secara keseluruhan, evaluasi program pada tahap III menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan penyusunan dan pembuatan modul ajar Kurikulum Merdeka telah berhasil meningkatkan kompetensi guru. Hasil survei kepuasan dan peningkatan kemampuan guru menjadi bukti keberhasilan program ini. Pengabdian ini konsisten dengan teori pendidikan konstruktivis dan penelitian lain yang menunjukkan pentingnya pelatihan berkelanjutan dalam pengembangan profesional guru.

4. Simpulan

Kegiatan pendampingan yang dilaksanakan di MIN 1 Serang dalam rangka implementasi Kurikulum Merdeka bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun dan membuat modul ajar. Berdasarkan hasil pendampingan, terdapat perubahan signifikan yang menunjukkan peningkatan positif dalam pemahaman dan keterampilan guru terkait Kurikulum Merdeka. Guru-guru berhasil memahami konsep kurikulum dan penilaian serta mampu menyusun modul ajar yang sesuai dengan ketentuan Kurikulum Merdeka, sehingga tujuan pengabdian ini tercapai dengan baik.

Secara teoretis, kegiatan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Implementasi praktis yang dilakukan dalam bentuk pendampingan ini memberikan rekomendasi bahwa pelatihan dan pendampingan intensif sangat efektif dalam membantu guru mengatasi kesulitan dalam menyusun modul ajar. Pendekatan Partisipatory Action Research (PAR) terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi guru secara bertahap dan berkelanjutan.

Namun demikian, kegiatan pengabdian ini memiliki keterbatasan dalam hal waktu dan jumlah peserta yang terlibat. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan pengabdian lanjutan dengan skala yang lebih luas dan durasi yang lebih panjang untuk memastikan semua guru dapat merasakan manfaatnya. Rekomendasi ke depan adalah untuk melibatkan lebih banyak sekolah mitra dan meningkatkan frekuensi pendampingan agar dampak positif dari kegiatan ini dapat dirasakan secara merata.

Ucapan Terima Kasih

Penulis berterima kasih kepada MIN 1 Serang yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melakukan kegiatan pengabdian terkait kurikulum merdeka. Penulis berterima kasih kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang telah memberikan bantuan dana pengabdian ini tahun anggaran 2023.

Referensi

- E. Mulyasa. (2019). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan* (Mukhlis (ed.); cet. 4). Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Gading Puspaningtyas, I. (2020). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Komunikasi Organisasi, Motivasi, Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Guru Di Smp Negeri 16 Semarang. *Economic Education Analysis Journal*, 9(3), 831–843. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj>
- Lestari, N. A. P., Wahyuni, L. T. S., Lasmawan, I. W., Suastra, I. W., Dewi, M. S. A., & Astuti, N. M. I. P. (2023). Kurikulum Merdeka Sebagai Inovasi Menjawab Tantangan Era Society 5.0 Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(4), 736–746. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i4.1996>
- Maulinda, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi*, 5(2), 130–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.392>.
- Nelliraharti, N., Fajri, R., & Fitriliana, F. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik Di Era Digital. *Journal of Education Science*, 9(1), 46. <https://doi.org/10.33143/jes.v9i1.2883>
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum Merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 251–262. <https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.45301>
- Risdiany, H. (2021). Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Mewujudkan Kualitas Pendidikan Di Indonesia. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 3(2), 195. <https://www.ejournal.uniks.ac.id/index.php/Alhikmah/article/view/1236>
- Sutiono, D. (2021). Profesionalisme Guru. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 16–25. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v4i2.1569>
- Yunida, C. K. N. (2016). Kemitraan Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMA Negeri 2 Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 5(5), 478–490.

<http://citizendaily.net>

Zulfatunnisa, S. (2022). Pentingnya Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 7(2), 199–213.
<https://doi.org/10.22437/gentala.v7i2.16603>